

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Krisis Spiritualitas Muallaf

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah; (1) naluriah, (2) inderawi, (3) nalar, dan (4) agama. Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.<sup>1</sup>

Setelah dicermati dan dipahami apa saja yang mendorong para muallaf melakukan konversi agama di Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya. Banyak sekali motif diantara mereka yang melatarbelakangi tindakan pindah agama. Menurut Zakiah Daradjat<sup>2</sup>, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain: pertentangan batin (konflik jiwa), pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan atau seruan dan sugesti, faktor-faktor emosi, serta kemauan. Secara psikologis orang yang masuk agama Islam, sebelumnya mengalami guncangan batin yang hebat

---

<sup>1</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 37.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 165.

dan mengalami labilitas emosional yang cukup tinggi sampai pada akhirnya memutuskan untuk masuk Islam. Hal ini menyebabkan perlunya suatu pembinaan yang intensif untuk mengembalikan stabilitas emosionalnya, selain untuk menjaga agar para muallaf tersebut merasa mantap iman yang telah dimilikinya.

### 1. Pertentangan Batin

Pertentangan batin (konflik batin) adalah ketegangan batin yang memukul jiwa sehingga ia merasa gelisah dan sangat cemas. Ketegangan batin ini dikarenakan ada hal-hal yang menggelitik pikiran dan hatinya, yang mengakitkannya sangat gelisah dan cemas. Banyak hal yang mampu menggoncangkan batin manusia hingga mengakibatkan terjadinya konflik batin. Orang yang sedang mengalami kegoncangan batin (konflik batin) akan sangat mudah menerima ajakan atau sugesti yang memberi harapan terlepas dari apa yang telah menggoncangkan batinnya. Misalnya kegoncangan yang disebabkan oleh karena keadaan ekonomi, rumah tangga, atau merasa berdosa. Ketika ajakan itu dirasa mampu memberi pertolongan dan memberi ketentraman batin, maka ajakan / seruan ini menjadi sugesti yang menyebabkan terjadinya konversi agama.

Selain mengalami goncangan batin, para muallaf yang telah meninggalkan agama lamanya tersebut harus menghadapi berbagai ancaman dan juga bujukan dari keluarga, rekan dan gereja seperti pemutusan hubungan kekeluargaan, hubungan ekonomi dan pengucilan dari pergaulannya. Teror fisik dan mental ini

gencar dilakukan kalangan non Islam dalam rangka mengembalikan mereka kepada agama non Islam yang sebelumnya telah dipeluknya.

Dengan adanya ujian-ujian dan musuh-musuh iman yang selalu mengancam ini, tampak di hadapan manusia pilihan dua jalan. Jalan yang pertama adalah jalan yang benar, jalan hidup yang berdasarkan iman yang mewujudkan amal baik akan mempertahankan martabat kemanusiaannya. Sedangkan jalan yang kedua adalah jalan yang sesat, jalan yang tidak dilandasi oleh iman dan tanpa amal shalih akan menghancurkan martabat kemanusiaannya serta menjerumuskannya kepada kehinaan.

Di sisi lain, calon muallaf sebelum memutuskan untuk masuk Islam dan meninggalkan agama lamanya, tentu timbul pergolakan dalam hati. Sebagai orang yang akan berpisah dengan agama dan keyakinan yang selama ini dianutnya, tentu harus siap mental, bahwa agama yang dianutnya selama ini akan dilepaskannya dan akan diganti dengan keyakinan baru yang tentunya berbeda dengan keyakinannya yang lama.

Pengaruh penting yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah pendidikan orang tua di waktu kecil dan aktifitas lembaga keagamaan mempunyai pengaruh besar dalam memberi pelajaran-pelajaran yang menentramkan hatinya. Kebiasaan-kebiasaan yang dialami waktu kecil dan bimbingan lembaga termasuk salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama.

Faktor-faktor emosipun sangat berpengaruh dalam terjadinya konversi agama. Orang-orang yang emosional (lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya), mudah terkena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Faktor emosi ikut mendorong terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kegelisahan dan apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

## 2. Kemauan

Kemauan juga memainkan peranan penting dalam terjadinya konversi agama. Sudiro<sup>3</sup> menambahkan tiga faktor pendukung yang menyebabkan terjadinya konversi agama, yaitu: cinta, pernikahan dan hidayah. Cinta dan pernikahan membuat orang rela melakukan apa saja demi membahagiakan yang dicintainya dan demi kebersamaannya. Cinta dan pernikahan bisa menjadi alat Allah memberikan hidayah-Nya kepada manusia. Dan hidayah Allah yang diterima seseorang, membuat hatinya tergetar untuk datang kepada Allah dan mengikrarkan dua kalimat syahadat: Tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Itu semua merupakan bukti implemetasi perintah Allah yakni:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>3</sup> Achmad Sudiro, *Sikap Manusia dan Perubahannya* (Bandung: Widya), 118.

Artinya: “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*”.<sup>4</sup>

Selain itu, terdapat pula pesan Allah yang berbunyi:

Kebenaran agama menurut Djarnawi<sup>5</sup>, bahwa agama yang benar adalah yang tepat memilih Tuhannya, tidak keliru pilih yang bukan Tuhan dianggap Tuhan. Kebenaran agama yang dimaksud tidak karena paksaan atau bujukan dari orang lain, akan tetapi lewat kesadaran dan keinsyafan, antara lain melalui dialog-dialog, ceramah, mempelajari literatur, dan media lain.

Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan masa depan. Karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena

---

<sup>4</sup> QS. Al-Qashash: 56.

<sup>5</sup> Ahmad Sudiro, *Ibid.*, 120.

adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari suatu yang gaib (Tuhan/supranatural).

Dengan demikian sebagai suatu kepercayaan yang sifatnya sakral, maka perlu kiranya bagi para pemeluknya untuk menghayati dan mengamalkan segala hal yang diajarkan oleh agama tersebut, sehingga mereka mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam batin. Hal ini sejalan dengan dalil al-Quran yakni:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>6</sup>

Sudah menjadi kewajaran apabila seseorang yang hati, jiwa, dan pikirannya tentram maka akan kembali kepada Tuhan. Sementara Islam sendiri adalah agama yang paling benar dan lurus, sehingga disinilah yang menjadi magnet bagi para muallaf untuk pindah agama karena ia telah kembali pada fitrahnya yakni manusia yang religius.

Seperti yang kita ketahui dalam agama Islam, banyak umat Islam merasakan ketenangan batin setelah melaksanakan ibadah. Yusuf al-Qardawi menjelaskan bahwa perasaan umat mukmin yang yakin bahwa Allah akan menolongnya

<sup>6</sup>QS. Ar-Ra’d: 28.

merupakan sebuah jaminan bahwa dalam jiwanya tertanam perasaan aman dan tentram.<sup>7</sup> Bagi umat mukmin, ketenangan, keamanan dan ketentraman tentunya dapat terwujud karena kesungguhan hati dalam hal iman kepada Allah SWT. Yang memberinya cita-cita dan harapan akan pertolongan, perlindungan dan penjagaan dari-Nya. Dengan melaksanakan ibadah serta mengharap *ridho*-Nya. Oleh karena itu, seseorang merasa bahwa Allah selalu bersamanya serta senantiasa melindungi dan menolongnya dalam berbagai permasalahan.

Akan tetapi, di era sekarang yang semakin banyaknya aliran kepercayaan dan juga agama yang mana juga dibarengi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih maka kemudian memudahkan manusia untuk berinteraksi kepada siapapun, entah itu beda negara, agama, suku maupun yang lainnya. Dengan adanya keleluasaan berinteraksi dengan dunia luar, maka keterkaitan dengan hal yang baru juga tidak dapat dielakkan, termasuk keterkaitan pada doktrin-doktrin baru dari kepercayaan lain yang tersuguhkan. Selain dapat membawa ketenangan batin, manusia memiliki sifat yang selalu ingin puas dari hal-hal yang baru tersebut. Artinya bahwa manusia kurang puas dengan apa yang telah ia miliki.

Dalam mendapatkan ketenangan, seringkali manusia tidak puas terhadap agama dan kepercayaan yang telah lama diimani sebelumnya. Sehingga membuka celah akan goyahnya keimanan pada agama dan kepercayaan

---

<sup>7</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Bnadung: Pustaka Setia, 2005), 428.

kemudian mendorong manusia untuk mencari agama serta kepercayaan lain yang dianggap lebih menjanjikan dan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi.

Gejala ini merupakan salah satu dari banyaknya motif yang mempengaruhi dan menyebabkan kemungkinan untuk terjadinya tindakan pindah agama. Motif yang mendorong seseorang untuk melakukan perpindahan agama diantaranya karena adanya pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, hubungan pernikahan, lingkungan agama, ajakan dan suasana, seperti tekanan emosional dan kemauan sendiri serta faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal.<sup>8</sup>

Selanjutnya, peristiwa pindah agama oleh Jamaluddin dan Ramayulis disebut konversi agama, yaitu suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang masuk atau berpindah dari suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>9</sup> Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 159.

<sup>9</sup> Jamaluddin dan Ramayulis, *Peranan Agama dalam Keseharian Mental* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 53.

terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.<sup>10</sup>

Zakiah Daradjat melukiskan bahwa dalam proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sangat sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinannya yang lama.<sup>11</sup> Proses ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil. Ditambah dengan suasana lingkungan, dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu serta apa yang terjadi pada hidupnya sesudah itu.

Seseorang melakukan tindakan perubahan kepercayaan atau keyakinan, mempunyai beberapa alasan yang cukup signifikan. Pindah agama bukan merupakan suatu hal yang mudah meskipun fenomena ini sering terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perasaan kebimbangan dan keraguan dalam menghadapi persoalan kehidupan dunia. Ketidakpuasan atau ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan problem kehidupan ini cenderung mencari alternatif atau solusi lain yang lebih memadai. Bentuk dan konsep alternatif ini sangat beragama, oleh karena itu sangat tergantung pada siapa atau apa yang mempengaruhi pola pikirnya.

---

<sup>10</sup> Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 138.

## **B. Konversi Agama para Muallaf di Masjid Rahmat Prespektif Sigmund Freud**

Sesuai dengan latar belakang para muallaf yang terjadi di Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya, perpindahan agama non Islam ke agama Islam begitu sering terjadi. Berlangsungnya ikrar bagi orang yang hendak melakukan perpindahan agama terjadi hampir setiap minggu di Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya. Mereka yakin akan hal yang dilakukannya mengenai perpindahan agama tersebut tentunya dikarenakan adanya suatu latar belakang (motif) tertentu. Dari sudut lain, peneliti telah melakukan *interview* terhadap para muallaf dan beberapa ustadz yang menangani mereka selama pembinaan.

Terbukti bahwa tujuh puluh persen motif pindah agama adalah untuk menikah, sepuluh persen adalah ajakan teman ditambah suasana lingkungan, dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu. Sedangkan dua puluh persennya adalah kebutuhan jiwa yang harus dipenuhi, yang tidak lain adalah ketenangan batin, mencari ketetapan hati serta kepercayaan yang tegas dalam mengatasi goncangan jiwa. Dengan itu juga merasa bahwa dengan menjalankan agama, seseorang akan merasa bahwa Tuhan selalu bersamanya.

Menurut Freud, hidup seseorang mengandung misteri dan penderitaan, merasakan penderitaan yang disebabkan dari bencana alam, dan akhirnya penderitaan mengingat kematian yaitu merupakan suatu misteri yang tidak mungkin diketahui artinya. Dalam keadaan yang amat sukar itulah manusia ingin mencari pemecahan.

Dia ingin mencari suatu ketenangan agar terbebas dari malapetaka.<sup>12</sup> Freud mengatakan bahwa yang paling ditakuti manusia adalah kematian. Karena kematian tidak dapat ditolak, sehingga manusia mencari mencari perlindungan kepada hal yang bersifat supernatural, yaitu Tuhan. Tuhan adalah imajinasi dia sendiri yang seakan-akan dapat membantu untuk menyelesaikan misteri yang paling ditakutinya. Jadi menurut Freud, manusia yang percaya kepada Tuhan adalah manusia yang lemah dan butuh perlindungan kepada zat yang lebih besar. Hal tersebut tidak ubahnya seperti anak kecil yang masih butuh bimbingan orang tua.<sup>13</sup>

Sigmund Freud mengatakan bahwasanya seseorang yang masih beragama atau membutuhkan Tuhan, maka ia belum bisa dikatakan dewasa dalam teori psikoanalisisnya.<sup>14</sup> Sehingga seseorang itu bisa dikatakan dewasa ketika ia mampu mandiri dalam kehidupannya, artinya tanpa melibatkan campur tangan Tuhan dalam kehidupan yang dijalaninya. Perspektif seperti ini merupakan perspektif yang keliru ketika kita melihat fenomena yang ada yakni muallaf dalam ruang lingkup yang sedang diteliti oleh penulis saat ini. Bahwa ketika ia semakin menjauhi Tuhan, maksud Tuhan disini adalah Tuhan yang hakiki yaitu Allah SWT. Maka hatinya akan bergetar dan ketika telah sampai pada puncaknya dalam usaha mendapatkan suatu kemantapan hati dalam beribadah dan beragama. Sehingga ia akan kembali kepada Islam dan inilah yang dinamakan fitrah manusia pada dasarnya. Dalam hal ini,

---

<sup>12</sup> Rasjidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 9, 1994), 107.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 108.

<sup>14</sup> Sigmund Freud, *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, Ter. K. Bertens (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 85.

tepatnya apa yang sedang dialami oleh para muallaf yaitu kegoncangan batin, kegelisahan, dan kebingungan dalam menganut suatu agama.

Freud menambahkan, bahwa agama adalah ajaran moral yang dapat juga dihubungkan dengan masa kanak-kanak. Bapak selalu menjaga anak dari bahaya dan mengajarkannya apa yang boleh dan yang tidak boleh. Dia dibatasi dengan berbagai aturan-aturan, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Perbuatan baik apabila dikerjakan dapat ganjaran, sebaliknya perbuatan jahat dapat hukuman. Orang beragama, demikian Freud, tidak ubahnya seperti anak kecil yang perlu bimbingan tersebut. Tuhan menjalankan dunia dengan memberikan aturan-aturan, pahala dan dosa. Kebahagiaan seseorang dalam agama tergantung pada penyempurnaan aturan-aturan tersebut agar selalu dicintai Tuhan. Dalam kecintaan yang demikian, dia merasa aman dan tenang, sebagaimana waktu dia masih anak-anak.<sup>15</sup>

Sebagaimana Feuerbach dan Marx, Freud menginginkan manusia kembali pada kesejatan dirinya, yaitu dengan meninggalkan ilusi dan ketergantungan kepada Tuhan. Manusia dewasa, menurutnya adalah yang tidak lagi membutuhkan bapak sebagai pelindung. Dia sudah bisa mandiri dan bertindak serta berpikir bebas. Seandainya manusia dewasa masih tergantung kepada agama, maka dia kembali menjadi anak-anak.<sup>16</sup>

Manusia, menurut Freud bahwa pada hakikatnya merasa aman di kandungan ibunya (*paradise*). Setelah lahir, mulai merasakan kenyamanan tadi hilang (*the lost of*

---

<sup>15</sup> Charles Hartshorne dan William L. Reese. *Philosophers Speak of God* (Chicago: The University of Chicago Press, 1953), 472.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 473.

*paradise*) sehingga dia mulai terasing dan terpisah dari dunia nyaman. Dari sini muncul konflik dalam dirinya yaitu keinginan untuk hidup nyaman dan ketidakberdayaan untuk kembali pada dunia yang nyaman tersebut. Kemudian timbul kebingungan (*insecure*).

Kebimbangan ini mencari tempat aman, yaitu agama. Agamalah yang memberikan alternatif untuk itu. Artinya, orang yang beragama sama dengan orang yang putus asa dan lari dari kenyataan untuk mencari perlindungan sebagaimana dia dalam kandungan. Dengan demikian, bisa dikatakan orang yang beragama adalah lemah jiwanya karena dia tidak berani menghadapi tantangan hidup dan ingin hidup kembali seperti dalam perut ibunya. Jadi, Freud menyimpulkan bahwa Tuhan muncul karena kekecewaan dan ketidakberdayaan.

Senada dengan asumsi yang digunakan oleh seorang filosof eksistensialis ternama yaitu Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) dalam pokok-pokok ajarannya, mengatakan bahwa manusia membutuhkan Tuhan karena keterbatasannya.<sup>17</sup> Menurutnya, agar mencapai suatu kehidupan atau tujuan yang mulia, untuk manusia itu bereksistensi maka manusia membutuhkan Tuhan dalam kehidupannya. Jadi tidak bisa kita menegasikan atau meniadakan Tuhan begitu saja dalam kehidupan.

Singkatnya, dalam analisis Kierkegaard tadi sesuai dengan muallaf yang tergambar di Masjid Rahmad Kembang Kuning Surabaya. Yakni para konversan yang telah mengikuti ikrar atau mengucapkan dua kalimat syahadat dan kembali

---

<sup>17</sup> A. Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981), 104.

kepada agama Islam. Sehingga, bantahan kritis mengenai perspektif Sigmund Freud terhadap agama yang mengatakan bahwa manusia itu harus meniadakan Tuhan, tidak benar karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk spiritual. Bukan hanya dilihat dan dipahami eksistensinya saja, akan tetapi dari keberadaannya di dunia bersama dengan manusia lainnya.

Dari penjelasan Freud, ada beberapa hal yang perlu dikoreksi. *Pertama*, Freud menganalogikan Tuhan sebagai pencipta alam dengan bapak dan ibu sebagai “pencipta” seorang anak. Bapak yang di dunia jelas tidak bisa disamakan dengan Tuhan sebagai pencipta. Dari segi struktur zat saja sudah jauh berbeda. Bapak di dunia terdiri atas sel-sel, bentuk dan materi. Sedangkan bapak pencipta alam tidak terdiri dari materi dan bentuk.

*Kedua*, wawasan Freud tentang Tuhan hanya terbatas pada agama Kristen, sebab ada Tuhan yang fungsinya tidak sebagaimana digambarkan oleh Freud, sebagai pencipta, pelindung, berkuasa dan sebagainya. Tapi, ada paham yang mengatakan bahwa Tuhan hanya sebab alam, kemudian Dia tidak ada lagi berhubungan dengan alam, sebagaimana yang terdapat dalam paham deistik. Kalau dianalogikan Tuhan deisme dengan bapak dalam konsep Freud, jelas kacau secara logika. Plato juga mengatakan bahwa Tuhan itu semacam idea yan tertinggi dan merupakan konsekuensi logis dari realitas yang banyak.

*Ketiga*, adalah suatu kesalahan jika Freud mengira Tuhan itu zat yang diinginkan manusia adanya. Memang benar ada orang yang mempunyai pengalaman

keagamaan sesuai dengan keinginannya, tetapi tidak benar bahwa pengalaman keagamaan semacam itu bersifat umum. Freud mengatakan bahwa semua permintaan atau doa ditujukan untuk kepentingan yang berdo'a. Jika pernyataan itu benar, bagaimana halnya dengan penganut teisme yang mengorbankan dirinya (mati syahid dalam Islam) demi mencari keridaan Tuhan. Lagi pula kalau mau menggali kehidupan para sufi, tentu Freud akan mendapatkan bahwa para sufi itu tidak melihat Tuhan sebagai tempat berlindung dan pembalas perbuatan, tetapi Tuhan tempat bersatu dan berdekat-dekatan. Balasan surga dan neraka bagi sufi tidak ada gunanya. Yang diharapkannya adalah kerelaan Tuhan dan kesadaran yang menyatu dengan-Nya.

*Keempat*, Freud mengkritik orang beragama karena agama menyebabkannya menderita gangguan kejiwaan (neurosis). Kritikan ini dibantah Ignace Lepp. Menurutnya, tidak mungkin untuk mengidentikkan faktor neurosis pada saat seseorang tidak beragama dan beragama. Sebagian orang ateis yang ia kenal tidak lebih bersifat neurosis dibandingkan para pemeluk agama. Selanjutnya, ia juga mengatakan bahwa seseorang dapat saja menderita neurosis meskipun dia tidak beragama bila dia tidak memiliki pembawaan neurosis. Namun, kenyataannya ini tidak dapat digeneralisasi dengan mengatakan bahwa semua orang ateis menderita neurosis, sebagaimana tidak dapatnya digeneralisasi bahwa semua orang beragama menderita neurosis.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), 35.